

Pendekatan partisipatif untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan fisik dan reproduksi remaja di Posyandu Remaja Desa Trangsan

Tiara Fatmarizka¹, Taufik Eko Susilo¹, Farid Rahman¹, Rinna Ainul Maghfiroh¹, Santi Putriani², Farrah Rizky Mutiara¹, Hasna Ghoida¹, Nafisa Destriana Putri¹, Serilda ‘Alya’ Madaniyah¹

¹Program Studi Fisioterapi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

²Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

 tf727@ums.ac.id

Submitted: July 22, 2025

Revised: October 12, 2025

Accepted: October 21, 2025

Abstrak

Permasalahan kesehatan pada remaja di Kabupaten Sukoharjo, khususnya di Desa Trangsan, masih tinggi, terutama terkait rendahnya literasi kesehatan fisik dan reproduksi. Posyandu remaja yang belum berjalan optimal menyebabkan minimnya edukasi dan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan remaja. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan fisik dan reproduksi remaja melalui edukasi dan pemeriksaan kesehatan dasar. Kegiatan dilaksanakan di Balai Desa Trangsan pada Februari 2025 dengan melibatkan 70 remaja yang tergabung dalam Posyandu Remaja. Kegiatan yang dilakukan mencakup koordinasi awal dengan perangkat desa, observasi lapangan, pemeriksaan vital sign, kadar glukosa, kolesterol, dan asam urat, serta penyuluhan kesehatan yang interaktif. Hasil menunjukkan peningkatan skor pengetahuan dari rata-rata 65,2 ($SD=7,1$) sebelum edukasi menjadi 82,4 ($SD=6,5$) setelah kegiatan, dengan 91% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman. Ditemukan pula indikasi awal risiko penyakit tidak menular yang perlu ditindaklanjuti dengan promosi gaya hidup sehat. Posyandu Remaja terbukti menjadi wadah yang potensial untuk edukasi kesehatan berbasis komunitas. Intervensi ini menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif dalam promosi kesehatan remaja dan dapat direplikasi di wilayah lain.

Kata Kunci: edukasi; kesehatan fisik; kesehatan reproduksi; posyandu; remaja

Participatory approach to improve adolescent physical and reproductive health knowledge at the Trangsan Village Youth Posyandu

Abstract

Adolescent health problems in Sukoharjo Regency, particularly in Trangsan Village, remain prevalent, primarily due to low literacy in physical and reproductive health. The suboptimal functioning of the adolescent health post (Posyandu Remaja) has resulted in limited education and health services tailored to adolescents' needs. This community engagement initiative aimed to enhance adolescents' knowledge of physical and reproductive health through educational interventions and basic health screening. The program was conducted at the Trangsan Village Hall in February 2025, involving 70 adolescent participants registered in the Posyandu Remaja. The activities included preliminary coordination with village officials, field observation, assessment of vital signs, and measurements of blood glucose, cholesterol, and uric acid levels, followed by interactive health education sessions. The results demonstrated an improvement in knowledge scores from a mean of 65.2 ($SD = 7.1$) before the intervention to 82.4 ($SD = 6.5$) afterward, with 91% of participants showing enhanced comprehension. Early indicators of non-communicable disease risks were also identified, emphasizing the need for ongoing promotion of healthy lifestyle behaviors. The Posyandu Remaja proved to be an effective platform for community-based health education. This intervention highlights the effectiveness of a participatory approach in adolescent health promotion and demonstrates potential for replication in other rural settings.

Keywords: adolescent; education; physical health; reproductive health; posyandu

1. Pendahuluan

Permasalahan pembangunan di wilayah kabupaten Sukoharjo berdasarkan hasil identifikasi pemerintah dan evaluasi capaian kinerja ada di bidang Pendidikan, Kesehatan dan ekonomi.



Permasalahan pada bidang Kesehatan, terlihat dari tingginya angka kematian ibu dan bayi yang masih menjadi permasalahan utama, salah satunya dikarenakan fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai, seperti jumlah Pusat Layanan Masyarakat (PUSKESMAS) yang tidak sesuai dengan rasio 1:75385 dengan jumlah puskesmas pembantu 1:1500. Selain itu juga Sumber Daya Manusia (SDM) tenaga Kesehatan juga perlu ditingkatkan mengingat rasio kebutuhannya masih kurang. Pada bidang ekonomi, pertumbuhan ekonomi di Sukoharjo mengalami penurunan sekitar 1.7% pasca pandemi, baik di sektor industri maupun rumah tangga. Selain itu, rendahnya literasi Kesehatan dan finansial menjadi fenomena yang terjadi di masyarakat yang membuat permasalahan semakin kompleks di masyarakat (RPJMD, 2021).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kab Sukoharjo pada tahun 2020 – 2023, terdapat sebanyak 139.083 remaja di Kab Sukoharjo dengan sebanyak 71.746 perempuan dan 67.337 laki – laki (BPS, 2024). Masalah kesehatan yang sering dialami oleh remaja, seperti masalah kesehatan reproduksi dan gizi dengan keluhan utama yaitu anemia, diabetes pada remaja dan kekurangan energi kronik (KEK) (Gaub, 2022). Remaja menghadapi berbagai masalah kesehatan yang kompleks dan dapat mempengaruhi perkembangan mereka secara menyeluruh. Masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, dan stres, menjadi semakin umum di kalangan remaja akibat tekanan akademis dan pengaruh media sosial yang memengaruhi citra diri mereka. Sebuah laporan dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2024 mengindikasikan bahwa kesehatan mental adalah salah satu masalah utama pada remaja, dengan kecenderungan mengalami masalah emosional yang signifikan jika tidak diatasi dengan benar. Masalah gizi buruk turut menjadi perhatian, baik berupa kekurangan gizi maupun obesitas. Pola makan yang tidak sehat dan konsumsi makanan cepat saji yang tinggi kalori meningkatkan risiko penyakit kronis seperti obesitas dan diabetes pada usia muda (WHO, 2024).

Di bidang kesehatan reproduksi, minimnya edukasi menyebabkan kurangnya pemahaman remaja tentang kesehatan seksual, yang meningkatkan risiko kehamilan tidak direncanakan dan penularan infeksi menular seksual (IMS). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melaporkan bahwa edukasi reproduksi di kalangan remaja masih terbatas, yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan dan kesejahteraan mereka. Remaja kini juga lebih sering menjalani gaya hidup sedentari akibat meningkatnya penggunaan perangkat elektronik. Kurangnya aktivitas fisik dapat memperburuk kondisi kesehatan mereka, menyebabkan obesitas dan berbagai gangguan fisik lainnya (BKKBN, 2024).

Posyandu remaja di desa memiliki peran penting dalam meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan sosial remaja. Sebagai tempat pelayanan kesehatan khusus bagi remaja, posyandu ini memberikan berbagai layanan kesehatan dasar, termasuk pemantauan kesehatan, penyuluhan mengenai gizi, reproduksi, serta pencegahan penyakit menular. Salah satu peran utamanya adalah memberikan edukasi terkait kesehatan reproduksi dan masalah yang sering dihadapi remaja, seperti bahaya narkoba, HIV/AIDS, dan pengelolaan kesehatan mental. Posyandu remaja membantu dalam deteksi dini dan pencegahan penyakit tidak menular (PTM), seperti hipertensi dan obesitas, yang bisa berdampak pada masa depan remaja (Rasmaniar, 2024).

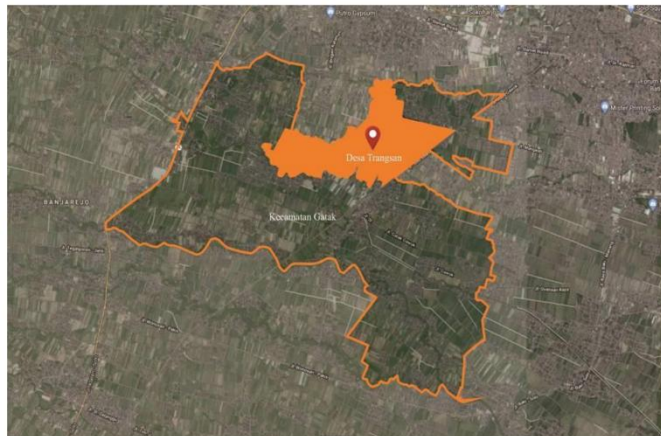
Posyandu remaja juga berperan dalam meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya aktivitas fisik dan gizi seimbang. Dengan dukungan dari petugas kesehatan, posyandu sering melakukan kegiatan interaktif seperti senam bersama, penyuluhan, dan konseling, yang membuat remaja lebih mudah memahami kesehatan mereka. Di banyak desa, posyandu remaja juga menjadi wadah bagi remaja untuk bersosialisasi dan mengembangkan keterampilan hidup sehat, yang sangat bermanfaat dalam membangun komunitas yang lebih sehat dan produktif (Purnamaningrum, 2023).

Pelaksanaan Posyandu Remaja didasarkan pada berbagai landasan hukum, termasuk Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.02.02/Menkes/52/2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019, Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 43 Tahun 2016 yang

menetapkan Standar Pelayanan Minimal di bidang kesehatan untuk kabupaten/kota, serta Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2017 mengenai Gerakan Masyarakat Hidup Sehat. Untuk mendukung pelaksanaan program ini, Kementerian Kesehatan RI mengeluarkan Buku Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Posyandu Remaja pada tahun 2018. Buku ini menyediakan panduan yang rinci mengenai tata cara pelaksanaan posyandu remaja, lengkap dengan lampiran-lampiran yang diperlukan untuk memudahkan pelaksana menjalankan program. Selain itu, buku tersebut mencantumkan indikator-indikator yang perlu dipenuhi selama pelaksanaan program. Dengan demikian, petunjuk pelaksanaan kegiatan Posyandu Remaja telah disusun dengan jelas dan mudah dipahami (Permen No. 13, 2024).

Desa Trangsan, terletak di Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, terdiri atas 10 dusun, yaitu Dukuh, Tembungun, Terikwarung, Sudan, Mandungan, Jamur, Krampakan, Gadingan, Kramat dan Mlambong. Berdasarkan hasil observasi awal dari desa tersebut, terdapat masalah – masalah yang dikeluhkan oleh bidan penanggungjawab dan remaja, seperti kurangnya pengetahuan dan edukasi seputar kesehatan secara umum, karena kegiatan posyandu remaja masih di gabung dengan kegiatan karangtaruna, sehingga posyandu remaja masih belum dilaksanakan secara rutin atau remaja belum memiliki kemampuan untuk melakukan pemeriksaan ataupun membagikan pengetahuan seputar kesehatan secara umum maupun Kesehatan fisik dan reproduksi secara khusus. Prevalensi remaja di Desa Trangsan mencapai 1.300 jiwa, menjadikannya sebagai populasi terbesar di Kecamatan Gatak (Data Sukoharjo, 2018). Pada bulan September 2024, terdapat 112 remaja yang terdaftar di posyandu remaja, terdiri dari 58 perempuan dan 54 laki-laki.

Desa Trangsan dikenal sebagai pusat kerajinan rotan terbesar di provinsi tersebut. Tradisi kerajinan rotan di Trangsan dimulai sejak tahun 1927 dan telah berkembang secara signifikan. Berkat dukungan dari Keraton Kasunanan Surakarta, industri rotan di desa ini tumbuh pesat hingga menjadi salah satu sentra ekspor mebel rotan. Produk yang dihasilkan meliputi berbagai jenis mebel dan aksesoris rumah tangga, yang sebagian besar dijual baik untuk pasar lokal maupun internasional. Sehingga, sangat penting bagi remaja untuk memiliki tingkat literasi finansial yang baik, seperti pengelolaan keuangan pribadi untuk menunjang kemajuan diri sendiri maupun keluarga serta desa.



Gambar 1. Peta Wilayah Desa Mancasan

2. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan peningkatan pengetahuan kesehatan fisik dan reproduksi di di laksanakan di Balai Desa Trangsan dengan sasaran remaja yang tergabung dalam Posyandu remaja desa Trangsan, Gatak. Acara ini diselenggarakan pada 15 Februari 2025 pukul 19.30 Wib sampai selesai dan diikuti oleh 70 remaja. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi beberapa tahapan:

2.1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ini dilakukan koordinasi dengan perangkat desa, bidan desa Trangsang dan ketua kelompok remaja desa untuk observasi awal dan memutuskan rancangan kegiatan. Selain itu juga mempersiapkan mahasiswa yang membantu kegiatan pemeriksaan Kesehatan, pembagian kuesioner dan pengisian edukasi Kesehatan.

2.2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan diawali dengan mengisi daftar kehadiran, pemeriksaan vital sign, pemeriksaan kadar glukosa, asam urat dan kolesterol serta pengisian kuesioner. Setelah itu dilanjutkan dengan pemaparan materi edukasi Kesehatan fisik dan reproduksi remaja dan diakhiri dengan diskusi.



Gambar 2. Koordinasi dengan Kelompok Remaja Desa Trangsang



Gambar 3. Kegiatan Posyandu Remaja Desa

3. Hasil dan Pembahasan

Materi yang disampaikan disusun sesuai kebutuhan remaja berdasarkan hasil asesmen awal literasi kesehatan fisik dan reproduksi. Penyampaian materi yang sesuai dengan kehidupan remaja membuat peserta antusias mengikuti materi. Narasumber menekankan bahwa pentingnya menjaga Kesehatan fisik maupun reproduksi kepada remaja, baik remaja putra maupun remaja putri. Perubahan gaya hidup juga diperlukan untuk mendukung Kesehatan individu dimasa depan. Meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan fisik dan reproduksi sangat penting untuk kesejahteraan dan pengambilan keputusan mereka secara keseluruhan. Berbagai intervensi pendidikan telah diterapkan untuk meningkatkan pemahaman dan sikap terhadap kesehatan reproduksi, mengatasi masalah seperti infeksi menular seksual (IMS), kehamilan yang tidak diinginkan, dan aborsi. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Banjo et al., 2023 menemukan bahwa remaja dengan akses yang baik ke informasi kesehatan seksual dan reproduksi (*Sexual Reproduction Health*) secara signifikan lebih akan memiliki pengetahuan SRH yang lebih baik, menyoroti pentingnya akses informasi dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan fisik dan reproduksi remaja (Banjo et al., 2023).

Setelah kegiatan edukasi selesai, dilakukan sesi diskusi interaktif antara narasumber dan para remaja. Dalam sesi ini, remaja diberikan kesempatan untuk mengutarakan pertanyaan, berbagi pengalaman, serta menyampaikan pendapat mereka tentang topik yang telah disampaikan. Beberapa remaja secara aktif menanyakan hal-hal seputar perubahan fisik saat pubertas, cara menjaga kebersihan organ reproduksi, serta bagaimana sikap yang tepat dalam pergaulan remaja agar terhindar dari perilaku

berisiko. Partisipasi aktif ini menunjukkan adanya peningkatan minat serta kesadaran remaja terhadap isu-isu kesehatan pribadi mereka. Hasil pengisian kuesioner pre dan post kegiatan menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan peserta dalam aspek kesehatan fisik dan reproduksi. Sebelum penyuluhan, mayoritas peserta belum memahami dengan baik perbedaan antara infeksi menular seksual (IMS) dan penyakit menular lainnya, serta belum memahami konsep gizi seimbang dan pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin. Setelah kegiatan, lebih dari 80% peserta mampu menjawab dengan benar mengenai topik-topik tersebut, yang menunjukkan efektivitas metode edukatif yang digunakan.

Tabel 1. Skor Pre-Post Test

Aspek Pengetahuan	Sebelum (Mean $\pm$ SD)	Sesudah (Mean $\pm$ SD)	% Peningkatan
Kesehatan Fisik (gizi, aktivitas, vital sign)	66.0 $\pm$ 6.8	83.1 $\pm$ 6.4	25.9%
Kesehatan Reproduksi	64.4 $\pm$ 7.3	81.7 $\pm$ 6.7	26.8%
Gaya Hidup Sehat & Pencegahan PTM	65.2 $\pm$ 7.1	82.4 $\pm$ 6.5	26.3%
Rata-rata Total	65.2 $\pm$ 7.1	82.4 $\pm$ 6.5	26.3%

Dari sisi pemeriksaan kesehatan, ditemukan bahwa sekitar 27% remaja memiliki kadar kolesterol di atas ambang normal, sementara 14% menunjukkan kadar gula darah yang mengarah pada prediabetes. Hal ini menjadi temuan penting yang menegaskan perlunya pembiasaan pola makan sehat dan aktivitas fisik sejak usia muda. Intervensi seperti senam rutin di posyandu remaja, penyuluhan gizi, serta penguatan kebiasaan minum air putih dan konsumsi sayur-buah akan menjadi tindak lanjut yang disarankan. Dari sisi literasi kesehatan reproduksi, para remaja perempuan menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap pentingnya kebersihan saat menstruasi, mengenal tanda-tanda kehamilan yang tidak normal, serta peran penting menjaga hubungan sosial yang sehat dan penuh penghargaan terhadap diri sendiri. Remaja laki-laki juga menunjukkan pemahaman lebih baik terhadap isu seperti pubertas, peran hormon, serta pentingnya menghargai batasan pribadi dan orang lain.

Dukungan dari tenaga kesehatan desa dan perangkat desa menjadi faktor kunci dalam kelancaran kegiatan ini. Keterlibatan mereka tidak hanya dalam tahap persiapan dan pelaksanaan, tetapi juga dalam merancang tindak lanjut yang berkelanjutan di tingkat komunitas. Keberadaan posyandu remaja sebagai wadah resmi perlu terus didorong agar memiliki struktur kegiatan yang rutin dan terintegrasi dengan program kesehatan lainnya. Temuan ini sejalan dengan laporan WHO (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang efektif pada remaja akan membantu menurunkan angka kehamilan remaja dan infeksi menular seksual. Di sisi lain, hasil ini juga mendukung pendekatan community-based education yang menggabungkan partisipasi aktif masyarakat, edukasi, dan tindakan preventif sebagai strategi promosi kesehatan yang efisien di tingkat desa.

Selain hasil tersebut, kegiatan ini juga mencakup sesi edukasi yang lebih komprehensif berdasarkan *Panduan Fisioterapi di Posyandu Remaja (2025)*. Materi yang diberikan mencakup dua aspek utama, yaitu kesehatan fisik dan kesehatan reproduksi, yang dipadukan dengan edukasi mengenai gaya hidup sehat dan gizi seimbang. Pada sesi kesehatan fisik, remaja diperkenalkan pada prinsip postur tubuh yang benar, pentingnya aktivitas fisik teratur, dan latihan peregangan sederhana yang dapat dilakukan di rumah seperti *chin tuck*, *wall slide*, dan *bridging*. Kegiatan ini disertai pemeriksaan tanda vital, kadar glukosa, kolesterol, dan asam urat untuk memberikan gambaran nyata tentang kondisi kesehatan remaja. Integrasi komponen fisioterapi melalui latihan peregangan ringan juga berfungsi sebagai model implementasi promotif-preventif berbasis komunitas dalam konteks remaja.

Sesi kedua berfokus pada edukasi kesehatan reproduksi dengan pendekatan partisipatif yang membahas perubahan pubertas, kebersihan organ reproduksi, serta pencegahan infeksi menular seksual (IMS). Para peserta menunjukkan antusiasme tinggi, ditandai dengan banyaknya pertanyaan terkait kesehatan menstruasi, perubahan hormonal, dan dampak gaya hidup terhadap fungsi reproduksi. Selain itu, topik gizi seimbang, manajemen stres, dan kebersihan diri juga menjadi fokus penting yang dibahas oleh narasumber. Remaja laki-laki dan perempuan sama-sama terlibat aktif dalam diskusi, mencerminkan peningkatan keberanian dan literasi kesehatan mereka setelah sesi edukasi.

Analisis kuesioner pre–post menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta pada seluruh topik, khususnya pada aspek gizi dan kesehatan reproduksi. Lebih dari 80% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman setelah sesi interaktif dilakukan. Hasil pemeriksaan kesehatan juga menegaskan bahwa 27% remaja memiliki kadar kolesterol di atas normal dan 14% menunjukkan kadar gula darah menuju prediabetes, yang memperlihatkan perlunya tindak lanjut berupa program pencegahan PTM melalui kegiatan senam rutin, penyuluhan gizi, dan pembiasaan perilaku hidup sehat. Temuan ini sejalan dengan laporan Rasmaniar (2024) yang menyoroti peran Posyandu Remaja sebagai sarana efektif untuk surveilans kesehatan dan pencegahan penyakit tidak menular.

Kegiatan edukatif ini juga meningkatkan literasi sosial remaja dalam keterampilan hidup sehat (*life skills*), seperti kemampuan berkomunikasi, pengendalian emosi, dan pengambilan keputusan yang sehat. Hal ini sejalan dengan konsep *Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS)* dari Purnamaningrum (2023) yang menekankan pentingnya pengembangan *soft skills* melalui kegiatan kesehatan komunitas. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif partisipatif lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional. Keikutsertaan aktif remaja memperkuat pemahaman dan retensi informasi, terutama pada topik yang berkaitan langsung dengan pengalaman pribadi mereka. Respon positif dan keterlibatan aktif peserta menandakan keberhasilan metode *peer-learning* dan *experiential discussion* dalam meningkatkan minat belajar remaja tentang Kesehatan. Membangun hubungan saling percaya dan menggunakan metode keterlibatan yang beragam sangat penting untuk keterlibatan pemuda yang sukses. Serta apabila melibatkan remaja dalam perencanaan strategis melalui metode seperti sesi mendengarkan, partisipasi satuan tugas, dan survey, dapat membangun hubungan saling percaya dan menggunakan berbagai strategi sangat penting untuk keterlibatan pemuda yang efektif dalam inisiatif Kesehatan (Ingman et al., 2023).

Secara konseptual, kegiatan ini mengimplementasikan prinsip pendidikan kesehatan berbasis komunitas dengan melibatkan remaja sebagai pelaku aktif, bukan sekadar penerima informasi. Pendekatan partisipatif ini efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja sebagaimana ditekankan dalam studi Banjo et al. (2023) dan rekomendasi WHO (2023). Keterlibatan lintas pihak, seperti tenaga kesehatan desa, guru, kader remaja, dan perangkat karang taruna, juga menjadi faktor keberhasilan utama dalam memastikan keberlanjutan program. Kegiatan lanjutan yang diusulkan mencakup pelatihan kader fisioterapi remaja untuk memimpin kegiatan senam rutin, pemantauan kebugaran, dan konseling kesehatan sederhana di tingkat desa. Dengan demikian, hasil kegiatan ini tidak hanya menunjukkan peningkatan pengetahuan tetapi juga memperkuat kapasitas komunitas dalam mengembangkan Posyandu Remaja sebagai pusat edukasi dan promosi kesehatan berkelanjutan.

4. Simpulan

Disimpulkan bahwa edukasi kesehatan fisik dan reproduksi di Posyandu Remaja Desa Trangan meningkatkan literasi dan keterlibatan remaja (terlihat dari kenaikan skor pengetahuan dan partisipasi diskusi) sekaligus mengungkap risiko awal PTM pada sebagian peserta. Berdasarkan temuan ini, keberlanjutan diarahkan pada penetapan jadwal Posyandu Remaja yang rutin dan terpisah dari Karang Taruna serta pelatihan kader remaja sebagai agen perubahan. Program tindak lanjut yang diintegrasikan

mencakup, kampanye gizi seimbang, dan pemeriksaan kesehatan berkala dengan dukungan sekolah-orang tuatanaga kesehatan desa. Pemanfaatan media edukasi digital (infografis/video singkat) disarankan untuk mempertahankan dampak dan memudahkan replikasi di wilayah lain.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Surakarta atas dukungan pendanaan melalui skema Pengabdian kepada Masyarakat Persyarikatan/AUM/Desa Binaan (P2AD) Tahun 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Trangsan, Bidan Desa, serta seluruh remaja yang tergabung dalam Posyandu Remaja Desa Trangsan atas partisipasi aktif dan kerja samanya selama pelaksanaan kegiatan ini. Semoga sinergi ini terus terjalin untuk mewujudkan masyarakat yang sehat dan berdaya.

Rujukan

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo. (2024.). *Tabel Statistik Sosial: Kesehatan*. Diakses pada 28 Oktober 2024, dari <https://sukoharjokab.bps.go.id/id/statistics-table?subject=519>.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2024). *Laporan mengenai edukasi reproduksi dan gaya hidup remaja*. Diakses pada 28 Oktober 2024, dari <https://www.bkkbn.go.id>.
- Banjo, O. O., Oni, T. O., Kumolu, T. G., & Bankole, A. (2023). Sexual and Reproductive Health Knowledge of In-school Adolescents: A Comparative Study of Visually Impaired and Non-visually Impaired Students. *European Journal of Medical and Health Sciences*. <https://doi.org/10.24018/ejmed.2023.5.5.1701>
- Gaub, A. (2022). Adolescent health. *Internasional Journal of Advanced Reaearch*, 10(11), 806–808. <https://doi.org/10.21474/ijar01/15733>
- Ingman, B. C., Maras, E. Q., & Loecke, C. (2023). Strategies of youth engagement in health promotion: listening sessions, task force participation, surveys and other strategies. *Health Promotion Internasional*, 38(4). <https://doi.org/10.1093/heapro/daad085>
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2024 tentang Posyandu*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia
- Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo Nomor 3 Tahun 2021, RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2021 – 2026)
- Purnamaningrum, Y. E. (2023). *Petunjuk teknis Posyandu Remaja HKI*. HKI. URL: https://eprints.poltekkesjogja.ac.id/12820/1/Buku%20Panduan%20Posyandu%20Remaja_HKI.pdf
- Rasmaniar, R. (2024). *Surveilans Kesehatan Remaja di Posyandu Menggunakan Aplikasi REMILA*. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 16(3).
- World Health Organization. (2024). *Adolescent mental health*. Diakses pada 28 Oktober 2024, dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>.